

Kinerja Guru Matematika dalam Melaksanakan Pembelajaran Abad 21

Lely Shinta Herawati^{1✉}, Hamdani², Silvia Sayu³, Nurfadilah Siregar⁴, Mohammad Rif'at⁵, Sugiatno⁶

(1) Pendidikan Matematik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

(2) Pendidikan Matematik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

(3) Pendidikan Matematik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

(4) Pendidikan Matematik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

(5) Pendidikan Matematik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

(6) Pendidikan Matematik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

✉ Corresponding author
shintalely1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi kinerja guru matematika pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (SK Dirjen Pendis). Metode penelitian ini adalah kuantitatif melalui proses observasi pada saat tindakan supervisi pembelajaran. Penelitian dilakukan kepada 2 guru matematika di sekolah yang berbeda dengan teknik purposive sampling. Tahap perencanaan seluruh instrument perencanaan pembelajaran berdasarkan Dirjen Pendis Nomor 5164 Tahun 2018 dan No. 6334 Tahun 2021 diperoleh subjek E memperoleh nilai 81 dengan kategori baik sedangkan subjek S memperoleh nilai 61.1 dengan kategori kurang. Tahap pelaksanaan berdasarkan Dirjen Pendis No. 6334 Tahun 2021 diperoleh bahwa subjek E dengan nilai 84.4 berkategori baik sedangkan subjek S memperoleh 68.8 kategori cukup. Pada tahap akhir penilaian, berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 6334 Tahun 2021 diperoleh bahwa subjek E memperoleh nilai 87.5 berkategori baik dan subjek S dengan nilai 71 berkategori cukup.

Kata Kunci: *Kinerja Guru Matematika; Pembelajaran Abad 21; Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam*

Abstract

This research aims to provide a description of the performance of mathematics teachers at the planning, implementation and assessment stages of learning based on the Decree of the Director General of Islamic Education (SK Director General of Education). This research method is quantitative through an observation process during learning supervision actions. The research was conducted on 2 mathematics teachers in different schools using purposive sampling technique. The planning stage for all learning planning instruments is based on the Director General of Education Number 5164 of 2018 and No. 6334 of 2021, subject E obtained a score of 81 in the good category, while subject S obtained a score of 61.1 in the poor category. The implementation stage is based on the Director General of Education No. 6334 of 2021, it was found that subject E with a score of 84.4 was in the good category while subject S obtained 68.8 in the fair category. At the final stage of assessment, based on Decree of the Director General of Education No. 6334 of 2021, it was found that subject E obtained a score of 87.5 in the good category and subject S with a score of 71 in the fair category.

Keyword: *Mathematics Teacher Performance; 21st Century Learning; Decree of the Director General of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kesuksesan dunia pendidikan, pada hakikatnya berorientasi pada capaian hasil belajar dari peserta didik dan prestasi-prestasi yang diciptakan. Keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan tidak semata-mata merupakan usaha tunggal dari peserta didik saja, namun perlu adanya dukungan dari kurikulum, sarana dan prasarana serta guru sebagai nahkoda utama yang bertugas untuk membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar pembelajaran mencapai tujuannya sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Menjadi sorotan biasanya, ketidaktercapaian pembelajaran sering menjadi asumsi baku akibat kekurangan dan kelemahan dari peserta didik. Bukan menjadi rahasia publik bahwa dominannya lingkup kajian penelitian pendidikan terarah demikian. Namun, ada sisi yang terlupakan bahwa, itu bukan menjadi faktor tunggal penentu ketidaktercapaian pembelajaran sebab terdapat sumbangsi aspek lain yang dinilai cukup komperhensif untuk penentuan ketercapaian pendidikan misalnya seperti kemampuan guru. Kemampuan guru, 4 kompetensi guru profesional dan lainnya memberi dampak pada kinerja guru yang dinilai kuat menjadi faktor lain dalam penentuan keberhasilan pembelajaran (Afandi et al., 2015 & Busthomi, 2018). Capaian keberhasilan pembelajaran terus mengalami pembaharuan disesuaikan kebutuhan zaman yang tertuang pada pengembangan kurikulum. Sehingga dirasa perlu untuk mengetahui kondisi kinerja guru saat ini yang mengikuti perjalanan dan penyesuaian dalam pelaksanaan kurikulum. Tindakan ini sebagai usaha untuk menutup ruang kinerja guru yang kurang maksimal sebagai sumbangsi dalam ketidaktercapaian pembelajaran jikalau terindikasi sebagai faktor dan harus segera diselesaikan melalui tindakan supervisi.

Didasari pada penelitian Harahap (2015:4) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa masih terdapat masalah-masalah kinerja guru matematika diantaranya guru masih kurang kreatif dalam menciptakan pembelajaran menarik (50%), penguasaan penggunaan media pembelajaran berbasis computer (60%). Penelitian serupa dilakukan Harsiani (2021:66) dalam penelitiannya ditemukan bahwa hasil observasi pada nilai kinerja guru mata pelajaran matematika khususnya pada kompetensi pembelajaran masih rendah. Disebabkan guru belum melaksanakan aktifitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap, guru belum menyesuaikan aktifitas pembelajaran yang di rancang dengan kondisi kelas, guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan guru kurang memanfaatkan media pembelajaran. Demikian juga hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Suparto di SMPN 3 Kartosono nganjuk tahun pelajaran 2015/2016 di temukan berbagai permasalahan guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran. Permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut : guru matematika kurang dalam mengatur kegiatan belajar mengajar, atau penggunaan variasi metode pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan alat bantu visual, mendorong kreativitas siswa dalam memecahkan berbagai masalah, mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan metode, subjektif dan objektif,, mengetahui aspek positif dan negative yang nyata dari proses pembelajaran dan pelayanan kepada siswa yang mengalami berbagai hambatan belajar. Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan kinerja guru menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk diatasi. Lantas bagaimana kita menuntut peserta didik untuk mencapai pembelajaran jikalau kinerja guru belum maksimal Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran, maka pengawas madrasah perlu melakukan tindak lanjut melalui supervisi akademik. Supervisi akademik dilakukan dengan tujuan agar mengetahui kinerja guru saat ini yang menjadi gambaran ketercapaian kemampuan profesional, kualitas guru dalam pembelajaran. Di sinilah peran supervisi penting untuk dilakukan untuk mengetahui kinerja guru (Purbasari, 2015 & Turmidzi, 2021). Selayaknya peserta didik mendapatkan evaluasi dari pendidik untuk perbaikan kearah yang lebih baik, lantas pendidik juga wajib mengevaluasi pekerjaannya yang dilakukan oleh supervisor untuk perbaikan. Supervisor sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan supervisi merupakan orang-orang yang sudah dianggap ahli, mempuni dan layak yang telah terseleksi dan mendapatkan berbagai pelatihan supervisi yang menjalani tupoksinya (PMA Nomor 31 Tahun 2013). Memperkuat dugaan bahwa kinerja guru saat ini belum maksimal dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada hasil supervisi yang dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022 lalu ditemukan bahwa dimadrasah binaan peneliti, nilai yang diperoleh guru kurang maksimal, Pada pembuatan RPP (50%), pelaksanaan pembelajaran (60%) dan penilaian (40%). Ini menunjukkan bahwa kinerja guru di sekolah binaan kurang maksimal. fakta, penelitian yang relevan mengangkat topik supervise yang menjadi dasar penilaian kinerja guru serta rujukan perbaikan kualitas pembelajaran oleh (Hasanah & Kristiaawan, 2019; Maisyarah, 2020; Zulfakar et al., 2020; Sulitsyaningsih A, 2014 & Usman, 2021) Faktor yang diindikasikan mendukung ketidakmaksimalnya kinerja guru disebabkan oleh 50% ketidaklinieran guru mata pelajaran dengan jejak studi nya (jurusan/prodi di PT). Ditemukan melalui hasil observasi lapangan terhadap guru matematika jenjang MI di peroleh catatan lapangan tentang latar belakang pendidikan guru matematika di lembaga pendidikan swasta yang di bawah naungan kementerian agama khususnya jenjang MI masih ada guru matematika yang berlatar belakang bukan pendidikan matematika. Selaras dengan penelitian (Oktra Diksa & Aufa, 2018) kepada guru non linier di MI memperoleh penilaian kinerja guru belum secara utuh memenuhi segala aspek penilaian. Memberdayakan guru non linier dipengaruhi kurangnya lulusan yang relevan untuk direkrut. di akuinya jam ngajar guru kelas dalam aplikasi simpatika. Tentu ini menjadi indikasi masalah kinerja guru yang kurang maksimal.

Selain itu, mengingat dalam pelaksanaan matapelajaran masing-masing pasti punya prinsip, tujuan dan metode yang spesifik misalnya dalam pembelajaran matematika seringkali berkiblat pada National Council Teacher of Mathematics (NCTM) agar pembelajaran terjadi secara efektif (NCTM, 2000). Jikalau yang menjadi guru kelas (pengampu matapelajaran kelas 4,5,6) nonlinier dimungkinkan akan mengalami kendala dalam pelaksanaannya sesuai NCTM. Dengan latar belakang yang berbeda itu sangat dimungkinkan kinerja guru bervariasi dan tidak sesuai dengan harapan. Dari analisis singkat peneliti dalam perjalanan karir menjadi pengawas (Tahun 2020 – 2023) secara umum ditemukan indikasi cara pembuatan RPP masih bermacam-

macam baik itu model yang belum mengarah pada capaian pembelajaran, RPP copy paste dan penyusunan komponen RPP belum sesuai dengan keputusan direktur jendral Pendidikan islam nomor 5164 tahun 2018 tentang petunjuk teknis penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada madrasah. Berawal dari hal tersebut perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk mendeskripsikan kinerja guru secara rinci sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam mengenai perencanaan pembelajaran dan instrument supervise yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Sebagai pertimbangan lain, mengenai perangkat supervisi untuk madrasah di bawah naungan Kementerian Agama dahulunya menggunakan instrument supervisi pembelajaran PermenDikbud no 22 tahun 2016. Setelah mengalami penyesuaian kebutuhan pembelajaran di Madrasah disahkan instrument supervisi yang baru berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 6334 Tahun 2021. Walaupun secara umum aspek yang diamati tidak jauh berbeda, namun terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada aspek yang diamati. Pada instrumen permen dikbud no 22 tahun 2016 aspek yang diamati terdiri dari kegiatan pendahuluan (apersepsi dan motivasi), aspek yang diamati berjumlah 7, inti (penguasaan materi, strategi pembelajaran, pendekatan saintifik, media pembelajaran, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang benar dan tepat), aspek yang diamati berjumlah 35 dan penutup, aspek yang diamati berjumlah 6. Sedangkan instrument Dirjen pendis no 6334 tahun 2021 aspek yang di amati terdiri dari perencanaan pembelajaran ada 9, pelaksanaan ada 8 dan penilaian ada 6. Dengan demikian, perlu adanya penyesuaian setiap stakeholder supervisi untuk menyesuaikan aspek penilaian pada instrument yang baru, sehingga untuk mengetahui kinerja guru matematika saat ini akan lebih berkiblat pada instrument terbaru sesuai dengan keunggulan madrasah. Sehingga, penelitian ini menjadi semakin kuat untuk dilakukan sebab, sejauh telah peneliti belum menemukan penelitian yang mengangkat tindakan supervise dengan menggunakan instrument terbaru ini

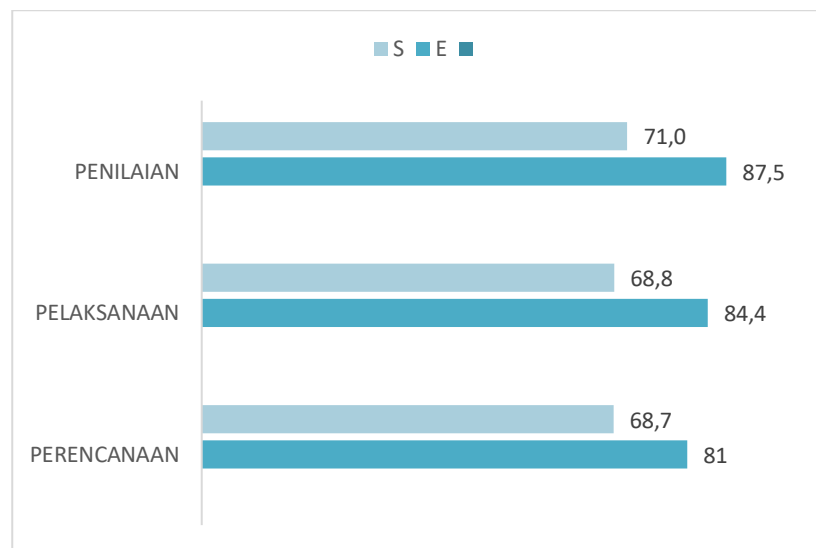
Sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kompetensi guru yang dilakukan oleh (Noviani, 2018) yang berhasil untuk dicapai. Selain itu penelitian yang dilakukan (Helingo, 2021) mengenai supervisi untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat RPP tercapai dengan kategori sangat baik. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Ekeh & Ramsaroop, 2022 & Suparto, 2020) dengan menelaah kualitas kinerja dalam pembelajaran matematika yang berdasarkan hasil kepengawasan di TK dan SD . Tentu kualitas pembelajaran matematika wujud dari kinerja guru yang baik. Demikian dari penelitian di atas dirasa perlu mendeksripsikan kinerja guru sebagai ruang infromasi kinerja guru dilapangan melalui penilaian kepengawasan (supervise). Sedemikian sehingga, peneliti merasa penelitian ini layak untuk diangkat agar menjadi gambaran untuk melakukan supervise sesuai SK Dirjen Pendis.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif mengenai kinerja guru matematika berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam pada tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian/refleksi yang berfungsi untuk mendeskripsikan ketercapaian kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah binaan yaitu Nurul Ulum dan Darul Huda pada bulan Mei 2023. Subjek pada penelitian diperoleh dengan teknik purpose sampling sehingga dipilih 2 guru matematika yang mengajar di kelas V dari seluruh Madrasah Binaan Peneliti. Instrumen yang digunakan berdasarkan SK Dirjen Pendis NO. 5164 Tahun 2018 dan No 6334 Tahun 2021 yang akan memperoleh data kualitatif dan kuantitatif berdasarkan lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif Miles dan Huberman dari perhitungan persentase penilaian kinerja guru sesuai dengan SK Dirjen Pendis NO. 5164 Tahun 2018 dan No 6334 Tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dipaparkan hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data hasil penelitian meliputi data kuantitatif dari lembar instrument supervisi yang berisi penilaian supervisi dan data kualitatif dari hasil pengamatan, rekomendasi dan tindak lanjut. Instrumen supervisi dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana kinerja guru matematika melalui pendampingan supervisi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Berikut rekapitulasi penilaian kinerja guru berdasarkan SK Dirjen Pendis NO. 5164 Tahun 2018 dan No 6334 Tahun 2021



Gambar 1 Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru Berdasarkan SK Dirjen No. 5164 Tahun 2018 dan No 6334 Tahun 2021

Pada tahap perencanaan yang dijalani oleh guru E dan guru S memiliki kesenjangan perolehan nilai yang cukup besar. Guru E memperoleh kategori baik sedangkan guru S memperoleh kategori kurang.

Tahap Perencanaan

Berikut paparan hasil pengamatan dan analisis yang diperoleh dari penelitian. Berikut kajian mendalam pada subjek E ditahap perencanaan sebagai berikut. Pada aspek 1 mengenai perencanaan berbasis keunggulan madrasah dituangkan dalam seluruh komponen pada RPP sesuai juknis No 5164 dan urutan yang disajikan pun sesuai. Kemudian pada aspek 2 perencanaan pembelajaran sudah disusun sesuai dengan kontekstualitasnya, kebermaknaan dari alat dan prosedur kegiatan pembelajaran yang mendemonstrasikan konsep volume dalam benda konkrit dan media graphmath yang relevan dengan misi madrasah.

Aspek 3A pada penguatan karakter dan akhlaqul karimah hanya termuat pada pendahuluan pembelajaran dengan doa, pemberian salam, Kegiatan inti pada sikap saling menghargai dan disiplin pada saat pengerjaan maupun presentasi. Kemudian pada penutup, pendidikan karakter dapat diwujudkan peserta didik dengan mengerjakan evaluasi. Aspek 3B terkait literasi numerasi tertuang dalam perencanaan di kegiatan inti, dimana peserta didik diberikan LKPD berisi informasi yang membutuhkan kemampuan literasi dan numerasi terkait masalah volume balok. Aspek 3C berfikir kritis, kolaboratif, komunikatif dan kreatif dimuat dalam keseluruhan prosedur pembelajaran dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Namun, muatan ini dirasa belum secara utuh, perencanaan belum seluruhnya mengarah pada muatan HOTS untuk melatih berfikir kritis dan kreatif dalam masalah yang diberikan. Aspek 3D terampil memecahkan masalah termuat dalam perancangan kegiatan inti tertuang pada LKPD dan pada saat terjadi ruang diskusi tanya jawab setelah menyajikan hasil saat presentasi. Pemecahan masalah dapat terlihat dari jawaban peserta didik dari permasalahan yang diberikan.

Berikutnya pada subjek E temuan pada aspek 4 mengenai penyusunan perencanaan model pembelajaran kooperatif tersajikan dengan baik dalam RPP secara runtut yaitu pada model Problem Based Learning dengan 5 langkah utuh. Aspek 5 pada perencanaan penggunaan teknologi terencana dengan baik, hanya saja tidak diberikan penegasan penggunaan teknologi graphmath digunakan pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu penggunaan sumber daya sekitar dengan objek konkrit turut diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran di tahap perencanaan. Aspek 6 mengenai perencanaan penilaian dibuat berdasarkan penilaian pada kurikulum, namun tidak disajikan perencanaan analisis penilaian dalam mengintergrasikan penilaian proses dan hasil belajar.

Berikut kajian mendalam pada subjek S ditahap perencanaan sebagai berikut. Pada aspek 1 penyusunan perencanaan sesuai pembelajaran kurang efektif sebab perancangan tidak tertulis secara lengkap, detail serta tidak terdapat muatan religius. Ketidaksistematikan komponen sesuai juknis No. 5164, selain itu terdapat ketidaksesuaian antara KI, KD, indikator, tujuan serta soal yang dirumuskan. Aspek 2 terkait perencanaan pembelajaran yang bermakna, kontekstual tersajikan melalui benda konkret dan sumber daya sekitar hanya saja dalam memberikan contoh mengenai wujud konkret balok dengan permisalan kelas dengan tanpa dek yang harusnya berbentuk limas menjadi keliru.

Aspek 3A mengenai penididkan karakter dan akhlaqul karimah dalam perencanaan tersajikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran dari pendahuluan dengan doa dan salam, kegiatan inti dari sikap saat memberikan tugas maupun diskusi, dan pada penutup pada saat doa dan salam. Aspek 3B dalam budaya literasi, numerasi kurang muncul diperencanaan karena peserta didik hanya mengamati penjelasan guru tanpa melalui temuan temuan sendiri. Aspek 3C perencanaan hanya memuat 2 komponen 4C yaitu kritis dan komunikasi yang secara utuh termuat dalam kegiatan inti. Aspek 3D rancangan belum mengacu pada permasalahan yang peserta didik selesaikan, sebab pada perencanaan guru dominan melakukan penjelasan materi yang diberikan.

Aspek 4 perencanaan dengan pendekatan saintifik telah dilakukan namun, pada tahap mengamati agar menjadi stimulus untuk bertanya, belum dirancang pemberian kesempatan pengamatan kepada peserta didik secara mandiri tanpa peran guru dalam menjelaskan. Aspek 5 perencanaan berbasis pemanfaatan lingkungan belajar dengan alat peraga yang sudah terancang. Aspek 6 perencanaan penilaian hasil belajar disajikan namun, penilaian keterampilan, proses dan perencanaan analisis penilaian dalam mengintergrasikan penilaian proses dan hasil belajar tidak disajikan.

Berdasarkan kelengkapan dan kesesuaian komponen RPP berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 subjek E lengkap seluruhnya walau terdapat 3 aspek yang termasuk dalam kriteria cukup sesuai ialah pada aspek perumusan materi, subjek E menuliskan tujuan pembelajaran tidak secara rinci dengan rumus ABCD (Assorsion, Behaviour, Condition, Degree). Selain itu, memberikan materi yang akan tersajikan kepada peserta didik namun lupa muatan objek matematika langsung yang krusial untuk dipahami peserta didik yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Selain itu aspek perencanaan penilaian melalui soal tes tertulis kurang sesuai dengan model pembelajaran yang direncanakan yaitu Problem Based Learning, karena soal dipilih dari buku paket yang belum tersajikan soal berbasis masalah.

Pada subjek S kelengkapan dan kesesuaian komponen RPP sesuai dengan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 5164 Tahun 2018 terlengapi 80% saja dengan nilai kesesuaian 54. Terdapat 5 aspek yang tidak ada, 13 aspek yang kurang sesuai dan sisanya ada dan sesuai. 5 aspek yang tidak ada ialah seluruh tahapan dari metode atau model yang harusnya digunakan atau direncanakan dalam RPP namun tidak diberikan. Selain itu kurangnya kesesuaian subjek S dalam menyelaraskan dan menurunkan antara KI, KD, IPK dan tujuan pembelajaran sehingga terdapat tujuan pembelajaran yang tidak tercapai dalam langkah pembelajaran maupun penilaian. Penulisan tujuan pembelajaran yang tidak menggunakan rumus ABCD (Assorsion, Behaviour, Condition, Degree). IPK yang dirumuskan tidak sesuai dengan KD yang diturunkan serta sajian materi yang tidak mempertgas objek matematika langsung yang menjadi pembeda pembelajaran matematika dengan pembelajaran lainnya. Selain itu perencanaan pada penilaian atau tindak lanjut kurang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang dirumuskan, soal yang diambil dari buku LKS yang tidak disesuaikan kembali. Serta kurangnya perbedaan antara tahap pembelajaran penutup yang tidak memberikan evaluasi maupun refleksi untuk peserta didik. Subjek S menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik saja tanpa dilengkapi dengan model maupun metode pembelajaran sehingga, pada tahapan saintifik yang direncanakan kurang memberikan ruang peserta didik untuk melakukan demikian, sebab guru dalam perencanaannya berfokus pada pemberi materi bukan fasilitator.

Tindak lanjut yang dirumuskan dalam tahap perencanaan meliputi keperluan yang akan menunjang perbaikan pembelajaran selanjutnya yaitu dirasa perlu diadakan pembinaan khusus tentang model, metode pembelajaran agar mencapai keterlaksanaan pembelajaran abad 21 yang berbasis masalah. Tindak lanjut diberikan sebab minimnya kepiawaian guru dan kecakapan guru dalam memilih dan mempersiapkan perencanaan yang menunjang pembelajaran abad 21. Selanjutkan kelengkapan informasi dalam perangkat pembelajaran seperti RPP pada informasi KI-KD dan indikator haruslah dimunculkan dan diselaraskan sehingga dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yang dijalani oleh guru E dan guru S memiliki kesenjangan perolehan nilai yang cukup besar seperti pada tahap perencanaan. Guru E memperoleh kategori baik sedangkan guru S memperoleh kategori kurang. Berikut kajian mendalam pada subjek E ditahap perencanaan sebagai berikut. Pada aspek 1 mengenai pembelajaran yang terjadi dengan kontekstual dan bermakna dengan menggunakan kotak berbentuk balok untuk mempelajari volume dari bangun ruang tersebut. Aspek 2A mengenai akhlawul karimah terjadi dengan hasil pengamatan sebagian besar anak menunjukkan karakter yang baik dengan guru sebagai contohnya. Aspek 2B dan 2C budaya literasi numerasi dan 4C terjadi dari pembelajaran yang berjalan baik dan peserta didik paham, artinya literasi, numerasi, sains, sosial budaya, kritis, kolaborasi, komunikatif dan kreatif terlaksana sesuai dari perencanaan yang dibuat.

Aspek 3 pelaksanaan mengimplementasikan pendekatan saintifik dan model pembelajaran kooperatif tipe PBL berjalan, walaupun ada yang tidak sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan. Selain itu, kurang tampak menonjol dilakukan pendekatan saintifik dari perencanaan. Aspek 4 memanfaatkan teknologi atau

sumber daya sekitar dilakukan dengan penggunaan kotak untuk memahami konsep volume bangun ruang namun tidak dipergunakan sarana lain yang lebih mendukung disebabkan sarana tidak dimiliki oleh Madrasah. Aspek 5 mengenai penilaian guru melaksanakan penilaian namun tidak melaksanakan analisis penilaian dikarenakan ketidaktahuan.

Subjek E berdasarkan lembar pengamatan mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran hanya satu aspek saja yang tidak terjadi sesuai rencana yaitu pemberian tindak lanjut berupa remedial maupun pengayaan. Kegiatan tersebut tidak terjadi sebab alokasi waktu di perencanaan yang belum diperhitungkan sehingga tindak lanjut difasilitasi diluar waktu pertemuan. Sedangkan dari aspek pengamatan lainnya, seluruh pelaksanaan sesuai perencanaan.

Berikut kajian oleh subjek S pada tahap pelaksanaan. Aspek 1 mengenai pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dilakukan, sebab dalam pembelajaran diberikan aktualisasi dari volume bangun ruang dikelas, walaupun sempat terjadi kekeliruan dengan memisalkan bangun ruang kelas tanpa dek sebagai balok yang sebenarnya wujud dari limas. Aspek 2A mengenai penguatan pendidikan katakter terlaksana namun belum secara keseluruhan sebab terdapat beberapa anak yang belum memperhatikan saat pembelajaran berlangsung dll selain itu pembelajaran tidak dimulai dengan doa. 2B budaya literasi, numerasi terjadi walaupun belum maksimal sebab anak membaca buku bacaan dan memperhatikan penjelasan guru. Aspek 2C termuat walaupun hanya sebagian saja yang terlaksana yaitu pada komunikasi dan kolaborasi dalam diskusi kelompok. Aspek 2D mengenai pemecahan masalah belum terjadi keseluruhan sebab dalam diskusi maupun tugas untuk dipecahkan, peserta didik belum dapat memecahkan masalah tersebut karena dari sajian materi maupun soal tidak berbasis masalah.

Aspek 3 mengenai pelaksanaan saintifik terjalankan sesuai urutsan namun tidak sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan, kemudian terlihat bahwa guru kurang menguasai langkah-langkah pembelajaran sehingga seringkali dilakukan secara berulang melihat buku teks seperti pada definisi bangun ruang dll. Aspek 4 mengenai pemanfaatan sumberdaya sekitar terlaksana dengan baik dengan memanfaatkan bentuk ruang kelas sebagai objek kajian. Aspek 5 melakukan penilaian hasil pembelajaran saja dengan memberikan latihan soal maupun tugas rumah, namun penilaian proses setiap kali pembelajaran tidak dilakukan.

Teruntuk subjek S berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat aspek penting yang krusial tidak terjadi. Aspek tersebut ialah pada muatan pembelajaran yang kurang selaras antara KI/KD/ IPK dan tujuan serta soal penilaian yang diberikan kurang berkorelasi. Berdasarkan analisis kesesuaian pada komponen RPP yang kurang sesuai dalam menyelaraskan KI/KD/IPK tujuan dan soal menjadi faktor kuat pelaksanaan itu tetap terjadi. Selain itu pelaksanaan terjaddi sesuai rencana walaupun hanya menggunakan pendekatan saintifik tanpa adanya model dan metode pembelajaran.

Tindak lanjut yang dirumuskan ditekankan pada pelaksanaan pembelajaran haruslah sesuai dengan tahap perencanaan yang tertulis lengkap dalam RPP, sebab terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai perencanaan dan dikhawatirkan tidak sesuai untuk mengarah pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan KI-KD dan tujuan pembelajaran. Tindak lanjut berikutnya berupa perangkat pembelajaran yang kurang lengkap, seperti poin penting dalam RPP mengenai model pembelajaran dan misalnya harus dicantumkan, sebab tidak ditemukan kejelasan sintaks atau alur pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan jikalau model yang digunakan tidak jelas.

Tahap Penilaian

Pada situasi lapangan subjek E aspek 1 penilaian terjadi sesuai KI/KD dan atau tujuan sesuai rencana. Sedangkan pada aspek 2 dan 3 soal HOTS yang disajikan hanya 2 dari 5 soal selain itu hanya 1 soal yang mengandung karakter ahlaqul karimah walau keseluruhan soal mengandung literasi dasar dan toleransi. Aspek 4 dan 5 dari tahap penilaian, guru kurang memaksimalkan pemanfaatan teknologi untuk menganalisis hasil penilaian sehingga pekerjaan dilakukan secara manual karena tidak mengetahui adanya cara analisis secara efektif. Selain itu aspek 6 tindak lanjut diberikan kepada peserta didik yang remedial maupun pengayaan, namun sajian soal terdapat pada buku paket yang dirasa belum seutuhnya memfasilitasi pembelajaran abad 21.

Pada subjek S, situasi lapangan tahap penilaian pada aspek 1 ialah ketidakconsistenan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan berdampak pada penilaian yang kurang selaras dan terarah sesuai KI/KD/Tujuan pembelajaran, ditambah dengan tidak adanya kisis-kisi soal membuat soal tidak memuat satu tujuan pembelajaran. Aspek 2 dan 3 tidak ditemukan soal HOTS yang dirancang, walaupun terdapat 2 soal yang memuat aspek literasi yang sangat dasar sebagai media infomasi, disisi lain keseluruhan soal tidak memuat karakter walaupun memuat toleransi. Aspek 4 guru melakukan penilaian dengan koreksi manual menggunakan alat tulis saja. Sedangkan pada aspek 5 dilakukan analisis hasil penilaian menggunakan aplikasi excel, walaupun proses analisis hanya memperoleh hasil kerja peserta didik dari ranah kognitif saja. Selain itu aspek 6 guru melakukan tindak lanjut pada peserta didik yang mendapatkan remedial dengan pemberian soal dan peserta didik yang dalam kategori diatas rata-rata dengan diberikan perlakuan untuk tindakan pengayaan dalam sajian soal juga.

Kemudian, mengingat dari 6 aspek secara keseluruhan belum mencapai skor sempurna maka dirasa tindak lanjut yang dapat diberikan rekomendasi untuk adanya pembinaan secara komprehensif tentang analisis hasil penilaian yang bermuatan kecakapan abad 21, kemudian pembinaan dalam menyusun dan mengevaluasi penilaian yang disajikan dalam soal HOTS. Tindak lanjut ini diberikan sebab guru perlu membiasakan diri mengenai bagaimana cara penilaian soal yang non rutin dimana muatan muatan yang diselipkan dalam soal mengikuti kecakapan abad 21 yang disajikan dalam soal HOTS.

Demikian, dirumuskan beberapa rekomendasi berdasarkan SK Dirjen Pendis No 6334 Tahun 2021. Secara umum ialah sebagai berikut. memberi contoh dan menyesuaikan kembali supaya aspek pengamatan terjadi secara holistik pengembangan soal mengarah pada soal HOTS minimal 20%. Aspek penilaian proses terjadi tidak secara berkala, demikian rekomendasi yang diberikan guru hendaknya melakukan penilaian proses setiap kali pembelajaran berlangsung maupun setelah usai. Memberi bimbingan dan arahan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepiawaian agar terjadi peningkatan kinerja. Misalnya, pada aspek tindak lanjut penilaian, memberikan penekanan bahwa wujud dari tindak lanjut pembelajaran harus berlaku pada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, sehingga selain remedial hendaknya pengayaan dilakukan. Serta aktif mengikuti pelatihan dan bimtek untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, keterbatasan dalam penelitian ini ialah subjek yang relatif sedikit sehingga belum dapat mewakili jawaban secara umum, sebab sampel yang digunakan sedikit dan belum memenuhi kriteria mewakili populasi yang ada.

SIMPULAN

Demikian, simpulan dari penelitian ini ialah tahap perencanaan subjek E memperoleh nilai 81 dengan kategori baik sedangkan subjek S memperoleh nilai 61.1 dengan kategori kurang. Tahap pelaksanaan diperoleh subjek E dengan nilai 84.4 berkategori baik memperoleh 3 dari 8 aspek yang kurang sempurna sedangkan subjek S memperoleh 68.8 kategori cukup dengan memperoleh 3 dari 8 aspek yang kurang. Tahap penilaian subjek E memperoleh nilai 87.5 berkategori baik memperoleh 3 dari 6 aspek yang kurang sempurna dan subjek S dengan nilai 71 berkategori cukup dengan memperoleh 1 aspek kriteria pada soal yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2015). Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan Dalam Pembelajaran Saintifik. *Seminar Nasional Pendidikan*, 74-88. http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211313015/9991Afandi_makalah_semnaspgsdump.pdf
- Busthomi, Y. (2018). Faktor Utama Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menguasai Standar Kompetensi. *Jurnal Pusaka*, 5(2), 71-87. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/132
- Ekeh, M. C., & Ramsaroop, S. (2022). Mathematics subject supervisors' role in ensuring quality teaching in preprimary and primary schools. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), 1-9. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1220>
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- Helingo, F. (2021). Pendampingan Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di SMK Negeri 2 Gorontalo. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(2), 65-72. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/859>
- Maisyarah, M. (2020). Peningkatan kemampuan guru matematika dalam proses pembelajaran melalui supervisi kelas di Madrasah binaan. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 16-28. <https://doi.org/10.20527/edumat.v8i1.7931>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. NCTM, Inc.
- Noviani, B. F. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Semester Satu Tahun Pelajaran 2018/2019 Di SD Negeri 34 Mataram. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3), 193. <https://doi.org/10.58258/jupe.v3i3.532>
- Oktra Diksa, A., & Aufa, M. (2018). Studi Evaluasi Kinerja Guru Kelas Mi Bersertifikasi Ijazah Non-Pgmi Terhadap Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Di Kabupaten Magelang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 110-122. <https://doi.org/10.23969/jp.v3i1.773>
- Purbasari, M. (2015). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 46-52. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1.41117>
- Sulistyaningsih, A. (2015). Peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran matematika melalui supervisi akademik SD Negeri Pagojengan 01 semester 1 tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Dialektika Program Studi*, ..., 2(2), 19-26. <http://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpmat/article/view/102%0Ahttps://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpmat/article/download/102/100>
- Suparto, S. (2020). Improving the Learning Quality of Math Teachers through the Academic Supervision with

- Technique of Class Observation. *International Research-Based Education Journal*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.17977/um043v2i1p21-24>
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Tarbawi*, 4(1), 33–49. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Usman, M. (2021). Peningkatan kompetensi kepala madrasah pada unsur kinerja melalui supervisi individu pada Madrasah Ibtidaiyah Binaan di Kota Pontianak. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(4), 457–466. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i4.111>
- Zulfakar, Z., Lian, B., & Fitria, H. (2020). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 230. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3833>